



Komposisi Musik Satanggak Duo Rono Sebagai Representasi Kesenian Qasidah Rabano di Ambun Pagi Kabupaten Agam

Hasan Basri Durin¹, Susandra Jaya², Rafiloza³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: hasanbasri9751@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: susandrajaya73@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: rafi.loza@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesenian *kasidah rabano* adalah kesenian bernuansa religi yang berkembang di Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Pagi Kecamatan Matua Mudiak Kabupaten Agam. Dalam kesenian *kasidah rabano* terdiri dari *radad* dan empat lagu yaitu: *Nabi Barampeh*, *Musajik di Madinah*, *Kanak-kanak Dalam Sarugo* dan *Fatimah Manangih*. Prinsip irama dalam kesenian *kasidah rabano* bersifat repetitif dengan *scale* minor diatonic. Pada lagu *Musajik di Madinah*, memiliki fenomena musikal yaitu terdapat perubahan irama yang bergerak naik dengan teknik *malismatik* pada frase akhir lagu *Musajik di Madinah*. Pola ritme *rabano* dimainkan sedikit energik dalam bentuk pola yang berulang-ulang dan *batingkah*. Saat ini kesenian *kasidah rabano* tidak lagi berkembang, hal tersebut menjadi *urgensi* bagi pengkarya dengan mengembangkan kembali kesenian *kasidah rabano* dalam bentuk pendekatan tradisi yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terfokus pada teknik permainan *acapella* dan bagian kedua terfokus pada teknik permainan kontras dengan judul *Satanggak Duo Rono*, yang berarti penggarapan dua bentuk irama dan pola ritme *rabano* yang bersumber dari lagu *Musajik di Madinah* dalam kesenian *kasidah rabano* yang dihadirkan dalam kemasan seni pertunjukan.

Kata Kunci: *Satanggak Duo Rono; Kasidah Rabano; Radad; Musajik di Madinah; Musik Tradisi*

ABSTRACT

Kasidah rabano art is a religious art that developed in Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Pagi District Matua Mudiak Agam Regency. In the art of kasidah rabano consists of radad and four songs namely: Nabi Barampeh, Musajik Di Madinah, Children In Sarugo and Fatimah Manangih. The rhythmic principle in the art of kasidah rabano is repetitive with diatonic minor scales. In The Medina's Musajik song, there is a musical phenomenon that is a change in rhythm that moves up with malmismatic techniques in the final phrase of the song Musajik Di Madinah. Rabano's rhythmic patterns are played a little energetic in the form of repetitive patterns and batteries. Currently the art of kasidah rabano is no longer developed, it becomes an urgency for the craftsman by redeveloping the art of kasidah rabano in the form of a traditional approach consisting of two parts. The first part focuses on acapella game techniques and the second part focuses on game techniques in contrast to the title Satanggak Duo Rono, which means the use of two forms of rhythm and rabano rhythm patterns sourced from the song Musajik Di Madinah in the art of kasidah rabano presented in the packaging of performing arts.

Keywords: *Satanggak Duo Rono; Kasidah Rabano; Radad; Musajik In Medina; Traditional Music*

PENDAHULUAN

Kasidah rabano adalah salah satu kesenian bernuansa religi yang tumbuh dan berkembang di Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Pagi Kecamatan Matua Mudiak Kabupaten Agam yang berkembang pada tahun 1980. Penyajian *kasidah rabano* terdiri dari lantunan syair yang diiringi dengan permainan instrumen *rabano*, disamping sebagai hiburan tujuan utama kesenian *kasidah rabano* ialah sebagai sarana dakwah dalam mengembangkan agama Islam (Katik, wawancara Maret 2019). *Kasidah* adalah salah satu bentuk kegiatan bernyanyi bersama, merupakan penerapan dan pengembangan ajaran agama Islam yang bercermin pada lagu, pelaku maupun perlatanya (Wahyu Purnomo, Fasih Subangyo, 2010:169). Sedangkan *rabano* merupakan alat musik selaput kulit yang dibenteng pada suatu bingkai atau *frame* yang biasanya terbuat dari kayu yang di pukul menggunakan telapak tangan (Rahayu Supanggah, 2002:20).

Menurut Beni Ahmad Saebani, dalam buku *Pengantar Antropology* (2012:168) menyatakan kebudayaan berhubungan dengan aspek kehidupan di antaranya: berperilaku, kepercayaan, sikap dan hasil kegiatan manusia untuk masyarakat dan kelompok tertentu. Saat ini kesenian *kasidah rabano* tidak lagi berkembang, hal ini ditunjukkan dengan sulitnya mencari pelaku kesenian *kasidah rabano* yang dominan sibuk dengan aktivitas sendiri serta kurangnya minat dari kalangan remaja dan perhatian dari masyarakat maupun pemerintah setempat, yang menjadikan kesenian ini berada di ambang kepunahan.

Sebagai seorang generasi muda yang belajar dan bergerak dibidang seni, tentu menjadi tugas tersendiri bagi pengkarya untuk meneruskan kesenian *kasidah rabano* dengan menjaga, mengenalkan, serta mengembang-

kan kesenian *kasidah rabano* kedalam sebuah karya komposisi musik yang bersumber dari aspek-aspek musikal dari kesenian *kasidah rabano* itu sendiri. Kesenian *kasidah rabano* biasanya disajikan dalam acara-acara tertentu saja seperti acara *Aqiqah*, Pengangkatan *Panghulu*, *Israj Mi`raj*, *Maulid Nabi*, *Khatam Al-Qur'an*, *Mamulangan Zakaik* dan acara adat lainnya.

Pertunjukan kesenian *kasidah rabano* biasanya disajikan sesudah shalat isya sekitar pukul 20.00–00.00 WIB, materi yang dimainkan terdiri dari beberapa lagu yaitu: lagu *Nabi Barampeh*, lagu *Musajik Di Madinah*, lagu *Fatimah Manangih* dan lagu *Kanak-Kanak Dalam Sarugo*. Struktur permainan *kasidah rabano* terdiri dari dua bagian. Pertama dimulai dengan permainan *radaik (imbauan)* setelah itu barulah masuk lagu yang ada dalam kesenian *kasidah rabano*. Prinsip irama dalam *kasidah rabano* bersifat repetitif dengan *scale* minor. Setelah pengkarya mengapresiasi lagu *kasidah rabano* terdapat bentuk dan struktur penyajian yang berbeda dari lagu *Musajik Di Madinah*, perbedaan tersebut terletak pada perubahan irama yang *maningkek*, *garinyiak* dan teknik (*malismatik*) pada frase akhir lagu *Musajik Di Madinah*. Selain itu pola ritme *Rabano* dimainkan sedikit energik dalam bentuk pola yang berulang-ulang dalam bentuk *daram* dan *batingkah*. Modal sistem lagu *Musajik Di Madinah* ialah diatonik minor dengan interval $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$ (A – B – C – D – E – F – G – A).

Bersumber dari fenomena musikal lagu *Musajik Di Madinah* pengkarya mengembangkan kembali kesenian *kasidah rabano* dalam sebuah karya komposisi musik pendekatan tradisi. Penggarapan komposisi ini diberi judul *Satanggak Duo Rono*, pengkarya mengartikan per-suku kata yang digabung menjadi sebuah kalimat, yaitu *Satanggak* berarti satu lagu, *Duo* berarti dua

dan *Rono* berarti bentuk, maka ungkapan judul tersebut menyimpulkan *Satanggak Duo Rono* berarti penggarapan dua bentuk irama dan pola ritme *rabano* yang bersumber dari lagu *Musajik di Madinah* dalam kesenian *kasidah rabano* yang dihadirkan dalam kemasan seni pertunjukan.

KONSEP KARYA

Pengalaman pengkarya terhadap apresiasi lagu *Musajik Di Madinah* pada kesenian *kasidah rabano* dengan struktur penyajian dan prinsip musikal yang unik melatar belakangi penafsiran pengkarya dan pengaplikasiannya dalam bentuk karya komposisi musik. Perwujudan komposisi musik di atas, pengkarya lebih mengutamakan keseimbangan ritme, irama, dan warna bunyi yang dihadirkan pada masing-masing bagian karya.

Merujuk dari tulisan A.A.M. Djelantik. Estetika Sebuah Pengantar (1999:48), pengkarya menafsirkan dalam konsep karya terdapat keseimbangan ungkapan melodi, pengulangannya, dan ritme tertentu. Dalam mewujudkan karya komposisi ini, pengkarya memfokuskan garapan dengan pendekatan tradisi. Garap Rahayu Supanggah (2007) dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap* dijelaskan:

...Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: (1) Materi garap atau ajang garap, (2) Penggarap, (3) Sarana garap (4) Prabot atau piranti garap (5) Penentu garap (6) Pertimbangan garap.

Materi *garap* atau ajang *garap*, Dalam karya *Satanggak Duo Rono*, materi *garap* bersumber dari Kesenian *Kasidah rabano* pada lagu *Musajik di Madinah*. Penggarap karya *Satanggak Duo Rono* pengkarya garap

berdasarkan ilmu yang pengkarya dapat sewaktu perkuliahan dibidang seni karawitan di ISI Padangpanjang. Sarana garap, instrumen musik yang pengkarya gunakan dalam komposisi ini adalah vocal, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri serta perasaan mereka secara musikal kepada *audience* atau kepada siapapun ternasuk pada diri atau lingkungan. Instrumen *rabano* dan *pano* difungsikan untuk menghadirkan permainan tradisi aslinya sedangkan instrumen *pano* berfungsi mengimbangi intensitas bunyi *rabano* dan beberapa instrumen melodis, (*aerophone, chordophone*), terdiri dari instrumen akordeon, instrumen suling, instrumen *kucapi* dan instrumen gambus oud serta vokal perempuan dan pria.

Perabot atau piranti garap, adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vocabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Perabot atau piranti garap dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: teknik, pola, irama dan laya, laras, dinamik. Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana seorang menimbulkan bunyi berdasarkan kepada hasil yang diinginkan. Dalam karya komposisi musik *Satanggak Duo Rono*, pengkarya melakukan proses eksperimen dalam bentuk pencarian warna bunyi yang terdiri dari tiga warna bunyi yaitu *tung, tang, bungk* kemudian memposisikan intensitas bunyi dan warna bunyi *rabano* sesuai dengan kebutuhan dalam karya.

Pola merupakan istilah *generic* untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu yang telah memiliki kesan dan karakter tertentu. Dalam karya

komposisi musik *Satanggak Duo Rono* pengkaryanya memposisikan pola dalam bentuk *batingkah* dan rampak pada instrumen *rabano* sedangkan instrumen *pano* didominasi dengan pola rapat. Sedangkan instrumen melodis dominan memainkan gerak melodi yang pendek dan berubah pada posisi tertentu. Irama dan laya merupakan ruang dan waktu. Terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat kepada ricikan atau vocal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh nada atau nyanyian tertentu. Dalam karya *Satanggak Duo Rono* irama hadir dalam bentuk permainan instrumen melodis dan non melodis dengan menggabungkan maupun memberikan *space* pada vocal yang diiringi oleh instrumen melodis dan non melodis dalam waktu yang di tentukan.

Laras adalah tangga nada yang telah ditentukan oleh penciptanya. Pada karya komposisi musik *Satanggak Duo Rono* pengkaryanya menggunakan tangga nada diatonic minor yang bersumber dari irama *Musajik di Madinah* dengan menganalisis modus serta interval kemudian di susun dari nada terendah sampai nada tinggi sehingga membentuk tangga nada diatonic minor. Dinamik merupakan hal yang berpengaruh pada suasana dalam garapan komposisi musik yang berbentuk volume maupun tempo. Pada karya ini pengkaryanya memainkan dinamik pada instrumen dengan intensitas bunyi yang high ketika instrumen dengan intensitas bunyi yang middle memainkan materi yang telah di tentukan.

Penentu garap terdiri dari: penyajian suatu gendhing ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasayarakatan mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasayarakatan, keluarga maupun perorangan. Selain

karawitan tampil dalam konteks acara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan melayani kebutuhan presentasi, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. Dalam hal ini pengkaryanya menjadikan karya komposisi musik yang bersumber dari kesenian *kasidah rabano* kepihak lembaga dan civitas akademi yang bertujuan untuk mengenalkan kesenian *kasidah rabano* serta apresiasi audience di dalam negeri maupun luar negeri. Pertimbangan garap bersifat accidental dan fakultatif dengan menentukan hal-hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam hal ini pengkaryanya memilih musisi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil serta ruangan yang pengkaryanya pakai ialah ruangan yang kedap suara, hal tersebut dilakukan guna memberikan pengolahan rasa dalam proses karya *Satanggak Duo Rono*.

Dalam komposisi musik ini pengkaryanya membagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama dan bagian kedua. Pembagian ini berdasarkan pada dua fenomena musikal yang terdapat dalam kesenian tradisinya, yaitu terdapat dua bentuk irama dalam lagu *Musajik di Madinah* serta meter ganjil dan genap dalam satu siklus permainan pola *rabano*. Bagian pertama komposisi merupakan penggarapan *vocal free* ritme dari *imbauan kasidah rabano*. Dengan teknik penyajian *acapella*, *vocal free* ritme dimulai dari nada rendah berangsur naik yang dimainkan secara bergantian oleh tiga pemain. Vokal *free* ritme dihadirkan dalam bentuk prinsip responsial dengan tonika yang berbeda satu dengan yang lain. Kemudian pengkaryanya memainkan irama vocal regular ritme yang terdiri dari empat ritem berbeda yang dimainkan dengan teknik repetitif dan digabungkan menggunakan teknik paralel yang disajikan dengan teknik *contour* (lengkungan bentuk lagu dalam sebuah karya).

Bagian kedua pengkarya menggarap pola ritmis *rabano* dan modus lagu *Musajik di Madinah* dan mentransformasi modus ke instrumen melodis dalam bentuk penyajian *sekwen real* (melodi pendek yang diulang dan berfariasi) dan *interlocking* (*batingkah*). Permainan pola ritme asli pada *rabano* bertujuan menghadirkan rasa musikal tradisi yang diiringi memainkan vokal dengan menggunakan syair-syair tradisi aslinya. Setelah itu, pengkarya menggarap pola *rabano* dalam bentuk *polyrhythm* (meter yang berbeda dan dimainkan secara bersamaan) guna memperjelas *multimeter* (meter ganjil dan genap) dalam pola *rabano*. Teknik tersebut dimainkan oleh instrumen *rabano* dan instrumen *akordeon*, *suling*, *gambus oud* dan *kucapi*. Sedangkan *pano* tetap memainkan pola asli *rabano* dalam bentuk *thesis* (aksen pendek) yaitu bentuk ritme yang tidak rapat. Untuk menambah khazanah musikal pengkarya mentransformasikan irama pada instrumen *chordophone* dan *aerophone* yaitu: *gambus oud*, *akordeon*, *suling*, dan *kucapi* memainkan irama bergerak naik. Permainan tersebut hadir dalam bentuk frasa melodi dan setiap pengulangannya digarap dengan *modal system* yang berbeda. Selanjutnya pengkarya mencoba menghadirkan permainan vokal dengan syair tradisi aslinya kedalam bentuk minor harmoni (*kwint*). Bentuk ini bertujuan menghadirkan nuansa musikal baru yang berlandaskan dari tradisi aslinya. Bagian ini memberikan bentuk garapan vokal yang berbeda yaitu pada bagian satu yang dimainkan semua musisi dengan *scale minor* dan pengkarya menghadirkan permainan *progress chord* dan pola ritme rapat dalam bentuk tempo cepat dengan menghadirkan teknik *contrast* (bangunan melodi baru) dan *interlocking* (pola ritme yang dimainkan dalam bentuk saling mengisi).

Upaya mewujudkan ide di atas tentu saja diperlukan kecermatan dalam pemakaian

instrumen guna memperkuat ide gagasan seperti: tiga instrumen *rabano*, dua instrumen *pano*, *kucapi*, *akordeon*, dan *suling*. Instrumen di atas mempunyai fungsi masing-masing dalam permainannya, yaitu *gambus oud* berfungsi untuk memainkan irama dan imitator dalam memainkan nada-nada *mikro-tone* (interval nada yang terkecil pada irama lagu *Musajik di Madinah*). Sedangkan *kucapi* berfungsi mengimbangi nada-nada *gambus oud*, *akordeon* berfungsi mempertegas unsur-unsur musikal pada vokal. *Suling* berfungsi memainkan frasa melodi yang serupa pada *gambus oud* diharapkan memberikan nuansa musikal yang berbeda. *Rabano* berfungsi memainkan pola asli dalam lagu *Musajik di Madinah*, *Pano* berfungsi menghadirkan bunyi *low* (bunyi rendah) guna mengimbangi *rabano* keseluruhan instrumen di atas pengkarya gunakan untuk menafsirkan ide dalam komposisi musik sehingga diharapkan tercipta sebuah bangunan karya komposisi musik yang utuh dengan judul *Satanggak Duo Rono*.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang pengkarya lakukan dalam komposisi ini melalui beberapa tahap, yang pertama mengumpulkan data tentang tradisi *Kasidah rabano* di Nagari Ambun Pagi. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan pengambilan video dan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Selanjutnya pengkarya juga melakukan apresiasi terhadap beberapa karya yang dianggap berhubungan dengan komposisi yang pengkarya garap, yang digunakan sebagai data untuk bahan perbandingan yang berhubungan dengan karya yang digarap baik berasal dari media cetak maupun media elektronik. Kemudian pengkarya melakukan diskusi dengan pembimbing karya dan pembimbing tulisan guna untuk meningkatkan pemahaman serta pem-

baharuan dalam penggarapan komposisi musik maupun perbaikan tulisan.

Pengkarya mulai membuat tim produksi dan mempersiapkan materi-materi karya *Satanggak Duo Rono* sesuai ide pengkarya, dengan langkah pertama pembuatan rancangan secara personal, kemudian pengkarya mulai memberikan materi kepada pendukung karya secara khusus, sesuai dengan bagian-bagian materi dalam komposisi musik ini. Setelah itu pengkarya juga melakukan pembuatan materi secara digital menggunakan aplikasi *Studio One* secara perbagian kemudian diperbaiki kembali guna mendapatkan musikal yang nyaman bagi pengkarya dan efisien dimainkan oleh pendukung karya.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan konsep karya menjadi sebuah komposisi musik baru, pemilihan pendukung karya yang sesuai dengan kemampuan dimiliki juga penting dalam karya komposisi ini. Melalui pendekatan, pengkarya menjelaskan yang pengkarya buat dan jumlah anggota yang dibutuhkan, setelah semua bersedia untuk mendukung terciptanya karya komposisi ini maka pengkarya menetapkan jadwal latihan atas kesepakatan bersama. Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan dengan memberi materi pokok, materi asli ataupun materi yang sudah pengkarya garap. Jika semua pendukung sudah menguasai bagiannya masing-masing, pengkarya mulai menyusun pola-pola tersebut menjadi beberapa bagian, selama proses latihan adakalanya terjadi perubahan materi dan perubahan susunan karya setelah pengkarya merevisi kembali melalui rekaman audio setiap latihan yang bertujuan menjadikan karya ini lebih baik.

Ada beberapa peluang untuk penambahan garapan vokal wanita pada bagian satu beberapa diantaranya adalah dinamika, harmoni dan ketepatan nada. Dalam hal ini proses dan perubahan sesuai dengan hasil

bimbingan guna memenuhi capaian dalam suatu garapan komposisi musik. Saran dan masukan untuk bagian kedua adalah memberikan pola ritme pada bagian solo *akordeon* agar *continuity* tetap terkesan kuat dan tebal. Kemudian lebih menekankan penjelajahan warna bunyi terhadap media ungkap yang digunakan, menerapkan teknik-teknik garap yang sesuai dengan ide maupun konsep garapan pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini, setelah itu *finishing* difokuskan kepada tekstur karya, kekompakan pendukung karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya. Tahap selanjutnya memperhitungkan dinamika karya, penyesuaian ruang serta akustik panggung dan selanjutnya bagaimana proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan.

Pengkarya melakukan perbaikan pada setiap bagian-bagian karya yang dirasa kurang tepat secara musikal, ekspresi maupun bentuk susunan materi yang dilakukan pada proses latihan dan setelah bimbingan secara perorangan maupun kelompok. Proses tersebut berguna untuk memberikan kenyamanan bagi pendukung karya dalam memainkan materi karya *Satanggak Duo Rono*. Setelah semua materi selesai, pengkarya melakukan tahap akhir dengan menyempurnakan perbagian dari karya yang pengkarya rasakan masih kurang atau berlebih sesuai dengan kebutuhan yang pengkarya inginkan, tahap inilah yang merupakan tahapan *finishing* dari keseluruhan proses karya komposisi ini.

DESKRIPSI HASIL KARYA

Penyajian karya komposisi musik yang berjudul *Satanggak Duo Rono* memakai simbol-simbol not dalam bentuk garfik dan not balok, Simbol grafik digunakan mewakili bunyi free ritme, sedangkan simbol not balok digunakan pada melodi dan ritem dengan pola

ritmis. Sebagai simbol warna bunyi pengkarya menggunakan tanda (, dan) digunakan untuk mewakili warna bunyi *Rabano dan Pano*. Pengkarya sengaja menggunakan foto pertunjukan sebagai pendukung visual dalam alur deskripsi karya perbagian. Karya *Satang-gak* duo *Rono* dibagi menjadi dua bagian dengan urutan sebagai berikut;

• **Bagian Pertama**

Diawali dengan permainan *radaik* menggunakan teknik *malismatik* teknik *responsial* oleh tiga musisi dalam posisi duduk, dan masing-masing musisi memainkan dua kali pengulangan dan diakhiri dengan irama yang bergerak naik seperti simbol:

 Aaaiiii : Vokal dari tinggi menuju rendah

 Sungguah bagitu : Vokal sedang menuju tinggi dan rendah

 Eeeiii : Vokal dari rendah menuju tinggi

Setelah itu disambut dengan vokal rampak pria menggunakan suara rendah yang muncul dari wing kiri dan kanan dalam bentuk repetitif yang dimainkan sampai keempat posisi yang telah dipersiapkan. Permainan tersebut dikolaborasikan dengan vokal *free ritem* sebelumnya dengan bentuk *responsial*.



ya na bi ya na bi

Notasi 1. Vokal rampak pria
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

Setelah permainan tersebut vokal *free* perempuan dengan teks *il....lallaaaaaah ya.....nabiiiiiiiiiiii* dalam bentuk *canon* hadir dan masuk dari wing kanan Sedangkan pria memainkan vokal *sillabic*” bersifat *drone* dalam bentuk teks *”iiiiiyooo,”* yang pada kalimat *yooo* di beri *asksentuasi* dengan teknik *repetitif*. Pada pengulangan vokal perempuan selanjutnya, vokal *Sillabic* berhenti dan musisi pria memainkan materi vokal harmoni *kwint* menggunakan teknik *tumpang tindih* yang pada akhir kalimat, terdapat teknik *malismatik* dan di respon oleh vokal pria.



sung guah ba gi ii gu nde e e iyo

Notasi 2. Vokal wanita
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)



ii lal lah a a u a a aaaaaaah

Notasi 3. Vokal pria
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)



sh ol u a la na bi sh ol u a la a bi sh ol u a la na bi
ya na bi sa lam a' lai i ka ya ra sul sa lam a' lai i ka ya na bi sa lam a' lai i ka

Notasi 4. Vokal *Canon* pria
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

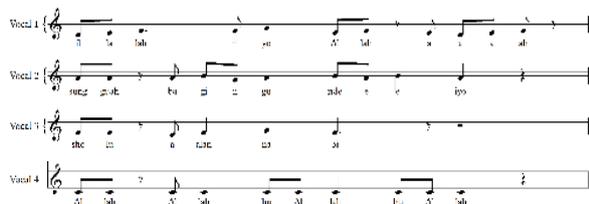
Selanjutnya vokal perempuan dimainkan secara repetitif sebanyak lima kali pengulangan dan digabung dengan vokal pria dengan teknik permainan *canon* dan memainkan harmoni *kwint*. Setelah itu di lanjutkan dengan vokal pria dalam bentuk *reguler ritme* yang hadir dengan teknik *paralel* yang kemudian “*Return* pada vokal *free* perempuan dan dilanjutkan kembali oleh vokal *reguler ritem* pria secara bergantian. Kemudian masing-masing irama dimainkan sebanyak

dua kali pengulangan secara bersamaan dalam bentuk tempo sedang yang direspon kembali oleh vokal perempuan dengan teknik *canon*.



Notasi 4. Vokal wanita
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

Setelah itu vokal reguler ritem hadir kembali menggunakan tempo yang lebih cepat pada permainan sebelumnya dan di selingi dengan vokal free ritem perempuan dua kali pengulangan dengan teks *iiii.... lallaaaaah yaaa nabii* sedangkan vokal pria bermain dinamika dan di akhiri dengan teknik *fade out*.



Notasi 6. Vokal pria
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)



Notasi 7. Vokal pria
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

Kemudian berlanjut pada permainan pola *rabano* dalam tempo lambat sabanyak dua kali tempo cepat satu kali dan kembali ketempo lambat satu kali kemudian di sambut dengan ‘Pitch Center’ E minor oleh pemain *Gambus oud, Suling, Akordeon* dan *Kucapi* bermain sekaligus berakhirnya bagian satu dan masuk pada bagian dua.

Pola Rabano



Notasi 8. Pola rabano
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

• **Bagian Kedua**

Bagian transisi tersebut instrumen akordeon *drone* pada dasar E minor, gambus oud free ritme dan *suling* dengan *Pitch Center* E *kucapi* memainkan irama *Musajik* di *Madinah* dengan nada dasar E minor kemudian di akhiri oleh permainan suling dari nada tinggi yang bergerak turun kembali pada *pitch center* E minor. Keseluruhan instrumen dron dalam bentuk harmoni kwint dan di lanjutkan dengan vokal sillabic “*aaee aaee aaaa aeee*” sebanyak dua kali pengulangan dalam bentuk harmoni kwint yang diselingi dengan permainan *kucapi* dan *suling*. Dalam bentuk harmoni kwint Setelah vokal silabel gambus oud memainkan free ritme sebagai pengantar masuknya irama frase satu lagu *Musajik Di Madinah* oleh semua musisi pria tanpa instrumen *rabano* yang dialas chord E minor dan B mayor pada instrumen akordeon. Kemudian lagu *Musajik Di Madinah* dimainkan satu siklus utuh menggunakan instrumen *rabano* dan *pano* dalam bentuk tempo sedang.



Notasi 9. Vokal bersama
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)



Notasi 10. Materi *Kucapi* dan *suling*
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

hujung permainan akordeon vokal wanita hadir dalam bentuk cepat dengan nada dasar yang berbeda dan diiringi pola instrument *rabano* dengan warna bunyi dung dan tung pada instrument *pano* secara rapat serta cepat.



Notasi 18. Vokal pria
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

Selesai vokal tersebut akordeon, gambus oud dan *pano* main secara bersamaan dan dilanjutkan oleh instrumen suling, *kucapi* dan gambus oud menggunakan teknik paralel dan diakhiri dengan *unisono*. Permainan tersebut diulang kembali dengan menambahkan variasi pada pengulangan sebelumnya seterusnya vokal pria dan perempuan hadir dalam bentuk harmoni kwint sebanyak dua kali pengulangan yang kemudian diakhiri oleh permainan *unisono* semua instrumen.



Notasi 19. Materi instrumen melodis
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)



Notasi 20. Vokal pria dan wanita
(Notasi oleh: Hasan Basri Durin)

Setelah permainan *unisono* selesai dilanjutkan dengan permainan polimeter yaitu meter tiga, empat, lima dan enam yang dimainkan oleh instrumen *rabano* dan *pano*, sedangkan gambus oud, suling, akordeon dan *kucapi* memberikan aksent pada hitungan satu

pada meter tiga, empat, lima dan enam dalam bentuk nada yang berbeda setelah itu materi polimeter dimainkan oleh instrumen gambus oud, suling, akordeon dan *kucapi* sedangkan permainan aksent dilakukan oleh instrumen *rabano* dan *pano*. Setelah berakhirnya permainan polimeter setelah itu instrumen *rabano*, *pano* dan instrumen gambus oud, suling, akordeon dan *kucapi call and respond* sebanyak dua kali, kemudian dilanjutkan dengan permainan *pano* dengan tempo yang bergerak cepat kemudian di sambung oleh permainan progres chord instrumen akordeon dengan teknik bermain *arpeggio*.

-  : Warna bunyi tung
-  : Warna bunyi tang
-  : Warna bunyi bumgk

Kemudian vokal perempuan masuk dengan teknik *glisando* yang dilanjutkan oleh vokal pria dalam bentuk ritme berbeda yang hadir secara bersamaan, sedangkan instrumen *pano* memainkan aksent pendek, instrumen suling dan *kucapi* bermain *call and respond*. Selanjutnya instrumen *kucapi* dan suling memberikan irama dari nada tinggi ke rendah secara bersamaan sebagai kode untuk semua instrumen bermain *unisono*, sehabis *unisono* masuk secara perlahan vokal solo perempuan secara mengalun. Diakhir pertunjukkan terdapat *coda* (suatu melodi yang khusus diletakkan pada bagian akhir karya) oleh vokal wanita yang mengalun dalam bentuk harmoni.



Gambar 1. Bentuk pertunjukkan karya di Gedung Pertunjukkan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang. (Foto: Lingga Prastya Andena, 2021)



Gambar 2. Bentuk pertunjukkan karya di Gedung Pertunjukkan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang. (Foto: Lingga Prastya Andena, 2021)

KESIMPULAN

Kesenian *kasidah rabano* merupakan kesenian bernuansa religi yang tumbuh dan berkembang di Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Pagi Kecamatan Matua Mudiak Kabupaten Agam yang dikembangkan pada tahun 1980. Kesenian *kasidah rabano* biasanya disajikan dalam acara-acara tertentu saja seperti acara Aqiqah, Pengangkatan *Panghulu*, *Israj Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Khatam Al-Qur'an*, *Mamulangan Zakaik* dan acara adat lainnya. *Radaik (imbauan)* setelah itu barulah masuk lagu yang ada dalam kesenian *kasidah rabano*. Prinsip irama *kasidah rabano* bersifat repetitif dengan *scale minor*. Struktur penyajian lagu *Musajik di Madinah* terdiri dari perubahan irama yang *maningkek*, *garinyiak* dan teknik (*malismatik*) pada frase akhir lagu *Musajik di Madinah*. Pola ritme *rabano* dimainkan sedikit energik

secara repetitive dalam bentuk *daram* dan *batingkah*.

Fenomena musikal tersebut di atas menjadi ide gagasan dalam mewujudkan komposisi musik yang bersumber dari lagu *Musajik di Madinah* dalam *Kasidah rabano* yang dituangkan kedalam komposisi musik baru dalam bentuk pendekatan tradisi. Karya komposisi *Satanggak Duo Rono* dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terfokus pada teknik permainan *acapella* dan bagian kedua terfokus pada teknik permainan kontras dengan judul *Satanggak Duo Rono*, yang berarti penggarapan dua bentuk irama dan pola ritme *rabano* yang bersumber dari lagu *Musajik di Madinah* dalam kesenian *kasidah rabano* yang dihadirkan dalam kemasan seni pertunjukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada para narasumber, dan para pelaku kesenian *kasidah rabano* dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu pengkarya selama melakukan penelitian.

KEPUSTAKAAN

- A.A.M. Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Nendi, Indrawan. 2014. "Khusuk Nan Bamuaru". Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Pande, Made Sukerta. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik Sebuah Alternative*, Surakarta: ISI Press solo.
- Rahayu, Supanggah. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI press Surakarta. Surakarta
- Rahayu, Supanggah 2002. *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropology*. Pustaka Setia. Bandung.

Wahyu Purnomo Fasih Subagyo. 2010.
Trampil Bermusik. PT Wangsa Jatra
Lestari. Jakarta

Informan

Rabama Marah Sutan, 73 tahun, petani,
alamat Jorong kuok Tigo Koto,
Kecamatan Matua Mudiak, Kabupaten
Agam.

Katik, 56 tahun, petani, alamat Jorong Kuok
Tigo Koto, Kecamatan Matua Mudiak,
Kabupaten Agam.

Leman, 47 tahun, petani, alamat Jorong Kuok
Tigo Koto, Kecamatan Matua Mudiak,
Kabupaten Agam.

Website

[http://lektur.id/arti-wawancara-
terbuka/#google_vignette](http://lektur.id/arti-wawancara-terbuka/#google_vignette)
diakses pada tanggal 15 Juni 2021.